

RELASI KUASA ANAK PERTAMA DALAM INTERAKSI KELUARGA: KAJIAN WACANA MIKRO

Kalila Shahwa Noor Rahman¹, Jumadi², Arum Murdianingsih³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat

¹kalilasnr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi kuasa yang dimiliki anak pertama dalam praktik interaksi verbal di lingkungan keluarga. Dalam kajian wacana, relasi kuasa dapat tercermin melalui bentuk dan strategi bahasa yang digunakan antar partisipan. Anak pertama sering memosisikan diri sebagai pengarah atau pengendali dalam struktur keluarga, terutama terhadap adik-adiknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan berpijak pada analisis wacana mikro yang menelaah tuturan sehari-hari di ranah domestik terutama lingkungan pribadi penulis. Data diperoleh dari percakapan penulis sebagai anak pertama di anggota keluarga. Hasil menunjukkan bahwa anak pertama memiliki kecenderungan menggunakan bentuk-bentuk tutur yang mencerminkan kuasa, seperti perintah, larangan, dan saran yang dikemas dalam strategi kesantunan. Hal ini untuk menyesuaikan norma dalam keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam keluarga tidak hanya bersifat vertikal dari orang tua ke anak, melainkan juga lateral antara saudara kandung dengan anak pertama sebagai poros dominan.

Kata kunci: Anak pertama, keluarga, relasi kuasa.

Abstract

This study aims to describe the power relations possessed by the first child in the practice of verbal interaction in the family environment. In discourse studies, power relations can be reflected through the forms and strategies of language used between participants. The first child often positions herself as a director or controller in the family structure, especially towards her younger siblings. This study uses a descriptive qualitative approach and is based on micro discourse analysis that examines everyday speech in the domestic sphere, especially the author's conversation as the first child in the family. The results show that the first child tends to use speech forms that reflect power, such as commands, prohibitions, and suggestions that are packaged in politeness strategies. This is to adjust to family norms. These findings indicate that power relations in the family are not only vertical from parents to children, but also lateral between siblings with the first child as the dominant axis.

Keywords: The first child, family, the power relations.

Article History

Received: June 2025

Reviewed: June 2025

Published: June 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Dalam interaksi sosial, bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana utama untuk membangun, mempertahankan, dan menegosiasikan kuasa di antara individu. Relasi kuasa dalam komunikasi dapat terlihat dari bagaimana seseorang menyampaikan pendapat, memberi arahan, atau bahkan membatasi tindakan pihak lain. Dalam konteks keluarga, relasi kuasa umumnya diasosiasikan dengan orang tua sebagai figur otoritas utama yang memiliki hak dan kewajiban untuk mengatur serta membimbing anggota keluarga lainnya. Namun, dinamika kekuasaan dalam keluarga tidak sesederhana relasi antara orang tua dan anak. Dalam praktik sehari-hari, anak pertama sering kali memainkan peran strategis dalam relasi kuasa, baik terhadap saudara kandung yang lebih muda maupun dalam situasi tertentu terhadap orang tua mereka sendiri.

Posisi anak pertama dalam keluarga biasanya diiringi dengan tanggung jawab tambahan, kepercayaan lebih, serta ekspektasi tinggi dari orang tua. Anak pertama sering dianggap sebagai panutan dan perpanjangan tangan orang tua dalam mengawasi serta membimbing adik-adiknya. Hal ini secara tidak langsung menempatkan anak pertama pada posisi yang memungkinkan mereka untuk menegosiasikan dan bahkan menjalankan kuasa dalam interaksi sehari-hari di dalam keluarga. Tidak jarang, anak pertama diberi wewenang untuk mengambil keputusan, memberikan instruksi, atau bahkan menegur adik-adiknya. Dalam beberapa kasus, anak pertama juga dapat memengaruhi keputusan orang tua, misalnya dalam hal pembagian tugas rumah tangga atau pengambilan keputusan penting yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Fenomena ini menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam keluarga bersifat dinamis dan tidak selalu bersifat *top-down* dari orang tua ke anak.

Kajian mengenai relasi kuasa anak pertama dalam keluarga ini menggunakan analisis wacana mikro, yang menitikberatkan pada praktik bahasa dalam interaksi sehari-hari (Schiffrin, 1994). Dengan melihat tuturan sebagai wacana, penggunaan kalimat-kalimat seperti perintah, larangan, ajakan, atau bahkan sindiran oleh anak pertama dapat diinterpretasikan sebagai bentuk performatif kuasa. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana kuasa diekspresikan secara eksplisit maupun implisit melalui pilihan kata, intonasi, serta strategi komunikasi lainnya. Analisis ini diperkuat dengan teori tindak tutur (Searle, 1976) yang menyoroti bahwa setiap ujaran memiliki potensi untuk melakukan tindakan sosial tertentu, serta teori strategi kesantunan (Brown & Levinson, 1987) yang menyoroti bagaimana individu memilih strategi berbahasa untuk menjaga atau menantang muka (*face*) lawan bicara, termasuk dalam konteks relasi kuasa.

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri secara mendalam bagaimana anak pertama menggunakan bahasa sebagai instrumen kuasa dalam interaksi domestik, serta bagaimana anggota keluarga lainnya merespons bentuk-bentuk kuasa tersebut. Dengan menganalisis praktik wacana secara mikro, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi kuasa di dalam keluarga, khususnya peran anak pertama sebagai aktor penting dalam membangun, menegosiasikan, dan mempertahankan kuasa melalui interaksi bahasa sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkap strategi-strategi komunikasi yang digunakan anak pertama untuk mengelola relasi kuasa, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta bagaimana strategi tersebut diterima, ditolak, atau dinegosiasikan oleh anggota keluarga lainnya. Temuan dari kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi sosiolinguistik keluarga dan memberikan kontribusi pada pemahaman hubungan interpersonal dalam ranah domestik, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki nilai-nilai kekeluargaan yang kuat dan hierarkis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana mikro untuk mengkaji relasi kuasa anak pertama dalam interaksi keluarga. Penelitian ini mengambil sumber data yang berasal dari pengalaman pribadi penulis sebagai anak pertama dalam keluarga. Dengan demikian, penelitian ini termasuk dalam kategori *autoetnografi*, yaitu penelitian yang menggabungkan refleksi diri penulis terhadap pengalaman pribadi dalam konteks sosial yang lebih luas. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengamati dan menganalisis interaksi keluarga secara langsung dan mendalam, sehingga memperoleh data yang autentik dan kontekstual.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif di lingkungan keluarga penulis, di mana penulis merekam berbagai bentuk tuturan dan pola komunikasi yang terjadi dalam interaksi dengan orang tua dan saudara kandung. Selain itu, penulis melakukan pencatatan reflektif terhadap pengalaman sehari-hari yang berkaitan dengan penggunaan bahasa sebagai instrumen kuasa. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menangkap nuansa komunikasi yang bersifat implisit maupun eksplisit serta memahami konteks sosial dan emosional yang melatarbelakangi interaksi tersebut.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka analisis wacana mikro menurut Schiffrin (1994), yang menitikberatkan pada praktik bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, teori tindak tutur (Searle, 1976) digunakan untuk mengidentifikasi fungsi sosial dari tuturan yang mengandung unsur kuasa, sementara teori strategi kesantunan (Brown & Levinson, 1987) membantu memahami bagaimana kuasa tersebut diekspresikan dan dinegosiasikan secara halus dalam interaksi keluarga. Proses analisis meliputi pengkodean tuturan, identifikasi pola komunikasi, serta interpretasi makna sosial yang terkandung dalam wacana.

Untuk meningkatkan validitas penelitian, penulis melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil observasi dan refleksi pribadi dengan literatur dan teori yang relevan. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menggambarkan pengalaman individual penulis, tetapi juga memberikan kontribusi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dalam kajian sosiolinguistik keluarga. Pendekatan *autoetnografi* ini diharapkan mampu memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana anak pertama menggunakan bahasa sebagai alat kuasa dalam interaksi keluarga secara kontekstual dan reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis wacana mikro terhadap interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga, ditemukan bahwa anak pertama cenderung menempati posisi sentral dalam relasi kuasa. Anak pertama menggunakan berbagai bentuk tuturan yang mencerminkan kuasa, seperti perintah, larangan, saran, hingga negosiasi, yang dikemas dalam strategi kesantunan. Berikut adalah hasil penelitian yang dirangkum dalam bentuk tabel:

| No | Bentuk Tuturan | Contoh Tuturan | Strategi Bahasa/ Kesantunan | Tujuan/ Intensi | Respon Anggota Keluarga |
|----|-------------------------|--|------------------------------------|--|------------------------------------|
| 1 | Perintah Langsung | “Ayo, sekarang waktunya belajar!” | Langsung, tegas, kadang sopan | Mengatur waktu dan aktivitas | Sering diikuti, kadang ditawar |
| 2 | Perintah Tidak Langsung | “Bagaimana kalau kita bantu Mama bersih-bersih?” | Ajakan kolaboratif, tidak langsung | Mengajak bekerja sama, mendorong partisipasi | Umumnya diterima, lebih kooperatif |

| | | | | | |
|----|------------------------|--|--------------------------------|--|--|
| 3 | Larangan | “Jangan main di luar terlalu lama, nanti capek” | Langsung, kadang dengan alasan | Membatasi perilaku, menjaga aturan | Diterima, kadang dinegosiasi |
| 4 | Saran | “Lebih baik kamu makan dulu sebelum main” | Saran halus, tidak memaksa | Membimbing, memberi opsi yang bijak | Sering diikuti, kadang diabaikan |
| 5 | Teguran/ Himbauan | “Ayo, jangan lupa cuci tangan sebelum makan” | Teguran ramah, kadang bercanda | Mengingatkan, menjaga kebiasaan baik | Direspons positif/ negatif |
| 6 | Sindiran/ Humor | “Wah, adik rajin banget, main terus dari pagi.” | Sindiran halus, humor | Menegur tanpa konfrontasi, mengurangi ketegangan | Tertawa, kadang merasa malu |
| 7 | Negosiasi/ Imbalan | “Kalau adik bereskan mainan, Kakak buat susu coklat.” | Kompromi, imbalan | Mencapai kesepakatan, mendorong kerja sama | Sering efektif, adik lebih antusias |
| 8 | Permintaan Persetujuan | “Boleh Kakak pinjam bukunya sebentar?” | Permintaan izin, sopan | Meminta bantuan, menjaga hubungan setara | Umumnya diterima |
| 9 | Penegasan Otoritas | “Mama sudah bilang, jadi kita harus patuhi.” | Mengutip otoritas orang tua | Menguatkan posisi, menjaga aturan | Biasanya diikuti |
| 10 | Konsultasi/ Delegasi | “Menurut adik, siapa yang mau bantu Kakak masak hari ini?” | Konsultatif, memberi pilihan | Melibatkan anggota lain, berbagi tanggung jawab | Adik merasa dihargai, lebih partisipatif |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak pertama memiliki posisi strategis dalam struktur keluarga, tidak hanya sebagai panutan, tetapi juga sebagai pengarah dan pengendali dalam berbagai situasi. Bentuk-bentuk tutur yang digunakan anak pertama, seperti perintah, larangan, dan saran, merupakan refleksi dari tanggung jawab dan kepercayaan yang diberikan oleh orang tua. Hal ini sejalan dengan ekspektasi sosial terhadap anak pertama sebagai perpanjangan tangan orang tua dalam menjaga keteraturan dan keharmonisan keluarga.

Strategi bahasa yang digunakan anak pertama sangat beragam dan adaptif terhadap situasi. Ketika menyampaikan perintah atau larangan, anak pertama sering menggunakan alasan atau strategi kesantunan agar pesan diterima tanpa menimbulkan resistensi. Misalnya, larangan “Jangan main di luar terlalu lama” biasanya disertai alasan seperti “nanti capek” atau “nanti

Mama marah”, sehingga adik merasa larangan tersebut bukan sekadar otoritas, tetapi juga bentuk perhatian.

Selain itu, anak pertama juga sering menggunakan saran dan negosiasi. Strategi ini menunjukkan adanya upaya untuk menjaga hubungan harmonis dan menghindari konflik terbuka. Negosiasi seperti “Kalau adik bereskan mainan, Kakak buat susu” memperlihatkan bahwa anak pertama tidak hanya menuntut, tetapi juga menawarkan solusi yang saling menguntungkan. Pola komunikasi ini membantu membangun rasa saling menghargai dan kerja sama di antara saudara kandung.

Respons anggota keluarga terhadap bentuk-bentuk kuasa anak pertama sangat bervariasi. Ada yang langsung mengikuti, ada yang menawar atau menolak secara halus. Variasi respons ini menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam keluarga bersifat dinamis dan tidak selalu satu arah. Anak pertama perlu menyesuaikan strategi komunikasinya agar tetap efektif dan diterima oleh anggota keluarga lain.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa anak pertama memiliki posisi strategis dalam relasi kuasa keluarga yang tidak hanya bersifat vertikal dari orang tua ke anak, tetapi juga lateral terhadap saudara kandung. Posisi ini tercermin dari cara anak pertama menggunakan berbagai bentuk tutur seperti perintah, larangan, saran, hingga strategi negosiasi yang dikemas dalam kesantunan. Melalui penggunaan bahasa, anak pertama membangun pengaruh, mengelola dinamika keluarga, serta mempertahankan keteraturan sosial dalam rumah tangga.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa strategi komunikasi anak pertama tidak hanya menonjolkan otoritas, tetapi juga memperlihatkan kepemimpinan yang adaptif dan responsif terhadap konteks. Anak pertama cenderung memilih bentuk tutur yang dapat diterima secara sosial dan emosional, dengan mempertimbangkan hubungan interpersonal dalam keluarga. Dengan demikian, relasi kuasa dalam keluarga tidak selalu kaku, melainkan fleksibel dan dinegosiasikan melalui interaksi sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfianti, D. (2016). “Relasi Kuasa Lelaki-Perempuan dalam Lagu I'm All Over It Karya Jamie Cullum”. *Pelataran Seni*, 1.
- Arifudin, M. U. A. (2019). “Relasi Kuasa dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto (Kajian Michel Foucault)”. *Jurnal Sapala*, 1.
- Bitar, H. (2023). “Relasi Kuasa dalam Cerpen “Kafanu Al-Ustāzi” Karya Haifa Bitar: Analisis Kuasa Michel Foucault”. *Journal of Global Humanistic Studies*.
- Billah, M. R. M., & Sukmono, F. G. (2022). “Wacana Relasi Kuasa dalam Keluarga pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Fuadi, A. (2019). “Relasi Kuasa dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi: Kajian Teori Michel Foucault”. *Jurnal Ilmiah Saraswati*, 1.
- Luhukay, M. S. (2022). “Wacana Relasi Kuasa Foucault dalam Bingkai Profesi Public Relations Perempuan di Indonesia”. *Verify - UPH Journal of International Relations*.
- Schiffirin, D. (1994). *Approaches to discourse*. Blackwell.
- Searle, J. R. (1976). “A classification of illocutionary acts”. *Language in Society*, 5(1), 1-23.
- Silaswati, D. (2019). “Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana”. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*.

- Sultan, M. R., Basri, M. B., & Suardi. (2022). "Relasi Kuasa dalam Wacana Akademik: Studi Wacana Kritis Interogasi Dosen-Mahasiswa pada Ujian Skripsi Program Sarjana". *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2).
- S. Baya. (2024). "Relasi Kuasa dalam Novel Rindu Kubawa Pulang Karya S. Baya: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault". *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 3.